

**FAKTOR-FAKTOR YANG  
BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN  
SEKSUAL SISWA**

Lidia Fitri

(Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru)

**ABSTRAK**

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencapai kematangan seksual, terjadi perubahan fungsi tubuh serta organ reproduksi dan peningkatan minat remaja pada seks. Data Depkes RI 2013 mencatat bahwa hampir seperempat populasi penduduk di Indonesia adalah remaja. Akan tetapi karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja mengenai perubahan selama masa reproduksi ini menyebabkan terjadinya peningkatan masalah yang berhubungan dengan tindakan seksual seperti hamil di luar nikah, aborsi dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan seksual siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru tahun 2015. Faktor-faktor yang diteliti adalah keterpaparan media massa, peran orangtua, peran teman sebaya dan peran pendidik. Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi seluruh siswa kelas X dan XI berjumlah 232 orang, sampel diambil dengan teknik systematic random sampling berjumlah 161 orang. Analisa data secara univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian didapatkan hubungan antara keterpaparan media massa dengan tindakan seksual, peran orangtua dengan tindakan seksual dan peran teman sebaya dengan tindakan seksual dimana nilai  $p < 0,05$ .  $H_0$  diterima. Tidak terdapat hubungan antara peran pendidik dengan tindakan seksual dimana nilai  $p > 0,05$ .  $H_0$  ditolak. Kesimpulan : ada hubungan signifikan antara keterpaparan media massa, peran orangtua dan peran teman sebaya dengan tindakan seksual remaja.

Kata kunci:

Faktor-Faktor, Tindakan Seksual Siswa

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Periode dimana seseorang mencapai kematangan seksual dikenal sebagai masa remaja (Kristianti, 2000). WHO 2010 mencatat bahwa jumlah remaja di dunia saat ini mencapai 1,2 milyar dan satu dari lima orang di dunia ini adalah remaja (Sekarrini, 2011). Dalam perkembangannya remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan baik itu lingkungan sosial maupun budaya. Lingkungan yang tidak positif merupakan faktor resiko bagi remaja untuk terjebak dalam perilaku merokok, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, seks sebelum menikah, tawuran dan kriminal. Semua perilaku seksual remaja yang dianggap menyimpang ini sangat beresiko terhadap kesehatan dan keselamatan remaja (Depkes RI, 2013).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti lingkungan keluarga, perubahan nilai seks dimasyarakat, kurangnya pendidikan agama, pengaruh media massa porno dan teman sebaya (Depkes RI, 2013). Di sisi lain, orangtua mungkin malu menjelaskan soal kesehatan reproduksi pada anak-anaknya dan takut hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks pra nikah (Masland, 2006).

Selain orang tua, pendidik juga mempunyai peran penting dalam hal kesehatan reproduksi remaja, karena sebagian besar waktu remaja di habiskan di sekolah maupun instansi pendidikan lainnya, sehingga guru juga diharapkan dapat dijadikan panutan bagi remaja (Anggraeni, 2016). Menurut Alex Sobur (2003) dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan salah faktor eksternal yang penting. Selain cara mengajar, faktor hubungan antara guru dan murid juga menentukan keberhasilan seorang individu dalam menerima materi yang disampaikan (Sobur, 2003)

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui perilaku seksual remaja di Indonesia. Data Depkes RI tahun 2006, didapatkan dari jumlah remaja usia 10-19 tahun yang berjumlah 43 juta orang, sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual, kemudian 8% pria berumur 15-24 tahun menggunakan obat-

obat terlarang (Irawati, 2003). Data dari PKBI Pusat, menyebutkan pula adanya penelitian Annisa Foundation pada tahun 2006 yang melibatkan siswa SMP dan SMU di Cianjur (Jabar), terungkap bahwa 42,3% pelajar telah melakukan hubungan seks yang pertama di bangku sekolah (BKKBN, 2016).

Hurlock (1999) mengatakan, bagi remaja dorongan untuk melakukan hubungan seks datang dari tekanan-tekanan sosial, terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh tentang seks (Hurlock, 1999).

Hasil penelitian Synovate Research pada remaja (14-19 tahun) bulan September 2004 terhadap remaja SMU tentang perilaku seksual remaja di empat kota yaitu Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Medan mengungkapkan bahwa para remaja tersebut tidak mempunyai pengetahuan khusus serta komprehensif mengenai seks. Informasi utama mereka dapatkan dari kawan sebanyak 65%, 35% dari film porno, untuk sekolah 19% dan orangtua hanya 5%. Dan sebanyak 81% remaja tersebut mengakui lebih nyaman berbicara mengenai seks dengan kawan-kawannya (BKKBN, 2016).

Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, H Abdul Gafar Usman, mencatat pada bulan Agustus 2014, sekitar 61 calon pengantin yang mendaftarkan diri untuk menikah, diantaranya sekitar 16 pasangan telah hamil sebelum dinikahkan. Selain itu juga diketahui sedikitnya ada 9 mahasiswa Pekanbaru positif terinfeksi HIV/AIDS yang disebabkan karena seks bebas (Depag, 2014).

Survei yang dilakukan terhadap beberapa sekolah SMU swasta yang ada di Pekanbaru, salah satu diantaranya adalah SMU Setia Dharma yang terletak dekat dengan fasilitas umum (pasar) dan diskotik. Hasil wawancara awal memperlihatkan bahwa ada beberapa siswa yang terpapar dengan diskotik dan VCD porno, pernah ke klub malam dan wawancara dengan salah seorang guru di sekolah ini juga diketahui bahwa mata pelajaran yang berhubungan dengan reproduksi seperti biologi hanya diajarkan pada saat kelas 3 saja dan itu hanya khusus untuk siswa jurusan IPA. Selama ini juga belum pernah dilakukan

penelitian dan penyuluhan yang berhubungan dengan reproduksi dan perilaku seksualitas di SMU Setia Dharma Pekanbaru.

Berdasarkan data-data dan pengamatan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui hubungan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Seksual Siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru tahun 2015.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas siswa kelas X dan XI SMU Setia Dharma Pekanbaru sebanyak 232 orang yang terdiri dari kelas X dengan jumlah siswa 113 orang dengan jumlah kelas sebanyak 3 kelas, kelas XI dengan jumlah siswa 119 orang dengan jumlah kelas sebanyak 3 kelas. Untuk kelas XII peneliti tidak melakukan penelitian berhubung siswa kelas XII sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional.

Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus presisi 0,05 (5%) dan standar kepercayaan 95% (1,96) sehingga didapatkan jumlah sampel 145 orang. Untuk menghindari sampel yang drop out maka diperhitungkan sampel cadangan dengan rumus perkiraan proporsi drop out 10% sehingga didapatkan jumlah sampel 161 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic random sampling*, di mana untuk sampel pertama dilakukan acak sederhana, sebelumnya dibuat kerangka sampel semua nama siswa. Untuk sampel berikutnya dilakukan pengambilan dengan menggunakan interval sampel sebesar 1.

Ada beberapa variabel yang diteliti yaitu 1) variabel bebas terdiri dari keterpaparan media massa, peran orangtua, peran teman sebaya dan peran pendidik. Sedangkan 2) variabel terikat yaitu tindakan seksual remaja. Instrumen berupa pertanyaan tertutup (*close ended*).

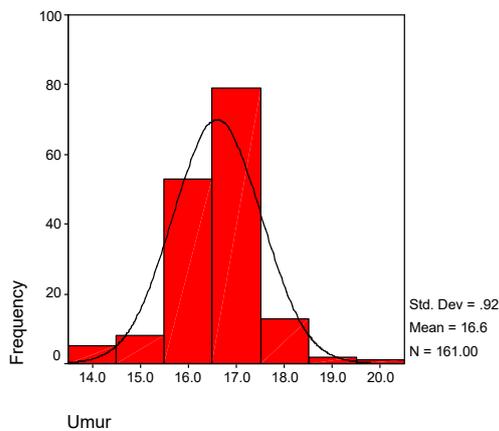
Analisis data melalui proses komputerisasi dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut: 1) Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran distribusi dan proporsi dari masing-masing variabel penelitian. Penyajian data disajikan dalam bentuk tabel distribusi, frekuensi dan persentase. Variabel yang dianalisis secara univariat meliputi karakteristik responden

berdasarkan umur dan jenis kelamin, tindakan seksual, keterpaparan media massa, peran orangtua, peran teman sebaya dan peran pendidik. 2) Analisis bivariat dengan menggunakan komputer, dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan uji *Chi-Square* ( $X^2$ ).

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Responden**

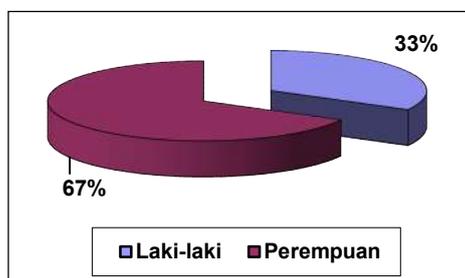
Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden maka didapatkan hasil seperti Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Umur Responden

Gambar 1 memperlihatkan sebaran umur responden, terlihat rata-rata umur adalah  $16,6 \pm 0,92$  dengan umur terendah 14 tahun dan umur tertinggi 20 tahun. Responden yang terbanyak adalah yang berumur 17 tahun dan yang paling sedikit berumur 20 tahun.

Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin maka seperti pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Distribusi Jenis Kelamin

Diagram 1 memperlihatkan bahwa responden perempuan lebih banyak (67%) bila dibandingkan dengan responden laki-laki (33%).

**Tindakan Seksual**

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Seksual Siswa

| Tindakan Seksual | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Beresiko         | 121       | 75,2 %     |
| Tidak Beresiko   | 40        | 24,8 %     |
| Jumlah           | 161       | 100 %      |

Dari tabel 1 terlihat bahwa responden yang beresiko terhadap tindakan seksual lebih dari separuh (75,2%).

**Keterpaparan Media Massa.**

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Keterpaparan Media Massa Terhadap Tindakan Seksual

| Media Massa | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| Berat       | 124       | 77 %       |
| Ringan      | 37        | 23 %       |
| Jumlah      | 161       | 100 %      |

Dari tabel 2 terlihat bahwa sebahagian besar responden (77%) terpapar berat dari media massa terhadap tindakan seksual.

**Peran Orang Tua**

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua Terhadap Tindakan Seksual

| Peran Orang Tua | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|-----------|------------|
| Tidak Berperan  | 119       | 73,9%      |
| Berperan        | 42        | 26,1%      |
| Jumlah          | 161       | 100 %      |

Dari tabel 3 terlihat bahwa Lebih dari separuh responden tidak memperoleh peran dari orang tuanya terhadap tindakan seksual (73,9%).

**Peran Teman Sebaya**

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Teman Sebaya Terhadap Tindakan Seksual

| Teman Sebaya | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| Negatif      | 114       | 70,8 %     |
| Positif      | 47        | 29,2 %     |
| Jumlah       | 161       | 100 %      |

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebahagian besar responden mendapatkan peran negatif dari teman sebaya (70,8%).

**Peran Pendidik.**

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Pendidik Terhadap Tindakan Seksual

| Pendidik       | Frekuensi  | Persentase   |
|----------------|------------|--------------|
| Tidak Berperan | 83         | 51,6%        |
| Berperan       | 78         | 48,4%        |
| <b>Jumlah</b>  | <b>161</b> | <b>100 %</b> |

Pada tabel 5 terlihat bahwa hanya sedikit perbedaan antara pendidik yang berperan dengan pendidik yang tidak berperan terhadap tindakan seksual pada siswa, yaitu masing-masingnya yang berperan sebanyak (51,6%) dan yang tidak berperan sebanyak 48,4%.

**Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Tindakan Seksual**

Tabel 6. Hubungan Tindakan Seksual Siswa Berdasarkan Keterpaparan Media Massa

| Media Massa    | Tindakan Seksual |             |                |                     | Total      |            |
|----------------|------------------|-------------|----------------|---------------------|------------|------------|
|                | Beresiko         |             | Tidak Beresiko |                     | f          | %          |
|                | f                | %           | f              | %                   |            |            |
| Berat          | 109              | 87,9        | 15             | 12,1                | 124        | 100        |
| Ringan         | 12               | 32,4        | 25             | 67,6                | 37         | 100        |
| <b>Jumlah</b>  | <b>121</b>       | <b>75,2</b> | <b>40</b>      | <b>24,8</b>         | <b>161</b> | <b>100</b> |
| $X^2 = 46,960$ |                  | df = 1      |                | $p_{value} = 0,000$ |            |            |

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa persentase tindakan seksual beresiko lebih tinggi pada keterpaparan media massa yang berat dibandingkan dengan keterpaparan media massa yang ringan (87,9% : 32,3%). Secara statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p_{value} < 0,05$ ). Ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran media massa dengan tindakan seksual pada siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru.

**Hubungan Peran Orang Tua dengan Tindakan Seksual**

Tabel 7. Hubungan Tindakan Seksual Siswa Berdasarkan Peran Orang Tua

| Orang Tua      | Tindakan Seksual |             |                |                     | Total      |            |
|----------------|------------------|-------------|----------------|---------------------|------------|------------|
|                | Beresiko         |             | Tidak Beresiko |                     | f          | %          |
|                | f                | %           | f              | %                   |            |            |
| Tidak Berperan | 102              | 85,7        | 17             | 14,3                | 119        | 100        |
| Berperan       | 19               | 45,2        | 23             | 54,8                | 42         | 100        |
| <b>Jumlah</b>  | <b>121</b>       | <b>75,2</b> | <b>40</b>      | <b>24,8</b>         | <b>161</b> | <b>100</b> |
| $X^2 = 27,238$ |                  | df = 1      |                | $p_{value} = 0,000$ |            |            |

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa persentase tindakan seksual beresiko lebih tinggi pada orang tua yang tidak berperan dibandingkan dengan orang tua yang berperan (85,7% : 45,2%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p_{value} < 0,05$ ). Ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan tindakan seksual pada siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru.

**Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Seksual.**

Tabel 8. Hubungan Tindakan Seksual Siswa Berdasarkan Peran Teman Sebaya

| Teman Sebaya   | Tindakan Seksual |             |                |                     | Total      |            |
|----------------|------------------|-------------|----------------|---------------------|------------|------------|
|                | Beresiko         |             | Tidak Beresiko |                     | f          | %          |
|                | f                | %           | f              | %                   |            |            |
| Negatif        | 102              | 89,5        | 12             | 10,5                | 114        | 100        |
| Positif        | 19               | 40,4        | 28             | 59,6                | 47         | 100        |
| <b>Jumlah</b>  | <b>121</b>       | <b>75,2</b> | <b>40</b>      | <b>24,8</b>         | <b>161</b> | <b>100</b> |
| $X^2 = 42,887$ |                  | df = 1      |                | $p_{value} = 0,000$ |            |            |

Pada tabel 8 terlihat bahwa persentase tindakan seksual beresiko lebih tinggi pada peran teman sebaya yang negatif dibandingkan dengan peran teman sebaya yang positif (89,5% : 40,4%). Secara statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p_{value} < 0,05$ ), ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan tindakan seksual pada siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru.

**Hubungan Peran Pendidik dengan Tindakan Seksual.**

**Tabel 9. Hubungan Tindakan Seksual Siswa Berdasarkan Peran Pendidik**

| Pendidik       | Tindakan Seksual |             |                |                     | Total      |            |
|----------------|------------------|-------------|----------------|---------------------|------------|------------|
|                | Beresiko         |             | Tidak Beresiko |                     | f          | %          |
|                | f                | %           | f              | %                   |            |            |
| Tidak Berperan | 67               | 80,7        | 16             | 19,3                | 83         | 100        |
| Berperan       | 54               | 69,2        | 24             | 30,8                | 78         | 100        |
| <b>Jumlah</b>  | <b>121</b>       | <b>75,2</b> | <b>40</b>      | <b>24,8</b>         | <b>161</b> | <b>100</b> |
| $X^2 = 2,844$  |                  | df = 1      |                | $p_{value} = 0,133$ |            |            |

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa persentase tindakan seksual beresiko lebih tinggi pada pendidik yang tidak berperan dibandingkan dengan pendidik yang berperan (80,7% : 69,2%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,133$  ( $p_{value} > 0,05$ ). Ini berarti tidak terdapat hubungan

yang bermakna antara peran pendidik dengan tindakan seksual pada siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden di SMU Setia Dharma Pekanbaru diketahui bahwa Responden yang terbanyak adalah yang berumur 17 tahun dan yang paling sedikit berumur 20 tahun, responden perempuan lebih banyak (67%) bila dibandingkan dengan responden laki-laki (33%), serta lebih dari separuh responden beresiko terhadap tindakan seksual yaitu 75,2%. Tindakan seksual beresiko yang paling banyak dilakukan responden dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SMU Setia Dharma Pekanbaru adalah berciuman pipi dengan pacar 81% dan melakukan *petting* (menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah kepada pembangkitan gairah seksual) yaitu 20%. Sedangkan yang pernah melakukan *sexual intercourse* (melakukan hubungan seksual) terdapat 8 orang (8,3%).

### Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Tindakan Seksual.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa persentase tindakan seksual beresiko lebih tinggi pada keterpaparan media massa yang berat dibandingkan dengan keterpaparan media massa yang ringan (87,9% : 32,3%). Keterpaparan media massa yang berat dengan nilai median 4,57 didapat mereka dari media berupa televisi sebesar 84%, gambar porno sebesar 76% dan VCD porno sebesar 61%. Hasil penelitian menunjukkan hampir 77% responden mendapat akses tentang pornografi bersumber lebih dari 4 media yang ditanyakan. Adapun bentuk tindakan seksual yang didapat dari hasil penelitian adalah pernah berciuman pipi dengan pacar 81% dan melakukan *petting* (menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan yang mengarah kepada pembangkitan gairah seksual) yaitu 20%. Sedangkan yang pernah melakukan *sexual intercourse* (melakukan hubungan seksual) terdapat 8 orang (8,3%) yaitu 4 orang responden perempuan dari kelas X dan XI serta 4 orang responden laki-laki dari kelas X. Adapun media massa yang paling banyak digunakan adalah televisi sebanyak 84%

dan internet sebanyak 76%. Secara statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p_{\text{value}} < 0,05$ ). Ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran media massa dengan tindakan seksual pada siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru.

Menurut Hurlock (1999) remaja sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba terutama tentang seksualitas. Meningkatnya minat pada seks menyebabkan remaja selalu mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh tentang seks seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, media massa (Hurlock, 1999). Remaja juga akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut seperti dengan adanya telepon genggam, dan lain-lain yang penyebarannya tidak terbendung lagi terhadap penyebaran informasi dan rangsangan seksual. VCD porno dan situs-situs porno di internet amat membahayakan remaja yang menontonnya (Vella, 2007).

Hal ini dapat kita antisipasi dengan cara melibatkan tokoh masyarakat dan agama dalam hal meningkatkan nilai – nilai keagamaan khususnya pada para remaja kita. Selain itu para remaja juga bisa memanfaatkan fasilitas seperti PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) yang diselenggarakan oleh dinas kesehatan bekerjasama dengan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi.

### Hubungan Peran Orang Tua dengan Tindakan Seksual.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persentase tindakan seksual beresiko lebih tinggi pada orang tua yang tidak berperan dibandingkan dengan orang tua yang berperan. Sebagian besar orang tua responden tidak berperan yaitu sebanyak 73,9% dalam memberikan pendidikan seks dan persentase responden dengan orang tua yang tidak berperan ini sebanyak 85,7%. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p_{\text{value}} < 0,05$ ). Ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan tindakan seksual pada siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru.

Pendidikan seorang anak dimulai dari keluarganya, karena pendidikan dimulai sejak dini. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya

yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak dan tidak terbuka, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual (BKKBN, 2016).

Menurut Forehand (1997) dalam Sarwono (2015) yang mengemukakan bahwa makin tinggi komunikasi tingkat pemantauan orang tua terhadap remaja, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu disamping komunikasi yang baik, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepadanya sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita serta dapat memantau pergaulan anak remajanya.

Maka untuk mengatasi masalah ini maka peran serta orang tua sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan seksual kepada putra putrinya sehingga pengetahuan dan informasi kesehatan reproduksi yang diterimanya diperoleh dengan jelas dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Selain itu keterbukaan dan komunikasi juga diperlukan dalam keluarga sehingga anak tidak lagi menganggap orang tua sebagai orang yang harus ditakuti dan disegani untuk dimintai pendapat khususnya tentang kesehatan reproduksi (Soetjningsih, 2004).

### **Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Seksual**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebahagian besar responden mendapatkan peran negatif dari teman sebayanya sebanyak 70,8%. Persentase tindakan seksual beresiko lebih tinggi pada peran teman sebaya yang negatif dibandingkan dengan peran teman sebaya yang positif (89,5% : 40,4%). Secara statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p_{value} < 0,05$ ), ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan tindakan seksual pada siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru.

Horrock dan Benimoff dalam Hurlock (1999) menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja sebagai berikut. Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, di mana ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia

dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Di dalam kelompok sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi. Kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak remaja (Hurlock, 1999).

Hasil Survei Baseline Reproduksi Remaja menunjukkan bahwa membahas seksual, remaja laki-laki lebih senang dengan teman (24,4%) daripada dengan orang tua (orang tua laki-laki 15% dan orang tua perempuan 20,6%). Sedangkan remaja perempuan lebih senang membahas seksual dengan pasangannya (46%) daripada dengan orang tua (orang tua laki-laki 2,2% dan orang tua perempuan 38,2%) (UNFPA, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh PKBI 2011 yang melibatkan 2479 responden remaja khususnya siswa SMU dan mahasiswa berusia 15-24 tahun yang dilaksanakan di lima kota yaitu Kupang (NTT), Palembang (Sumsel), Singkawang (Kalbar), Cirebon dan Tasikmalaya (Jabar) menunjukkan 52,67% responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi tidak memadai karena sumber pengetahuan mereka hanya dari teman. Dalam hal-hal tertentu, seperti masalah kesehatan reproduksi dan hal-hal lain yang biasa dihadapi remaja pada umumnya, remaja lebih sering berdiskusi dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orang dewasa lain disekitarnya. Hal ini tentu saja akan berdampak terhadap perkembangan para remaja selanjutnya.

Untuk mencegah hal ini maka diperlukan upaya preventif terutama dari orang tua dalam hal pergaulan dengan teman sebaya. Orang tua diharapkan memiliki andil besar dalam mengarahkan remaja memilih teman serta mengetahui aktifitas apa saja yang dilakukan oleh remaja tanpa mencurigai.

### **Hubungan Peran Pendidik dengan Tindakan Seksual**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden di SMU Setia Dharma Pekanbaru didapatkan bahwa pada umumnya pendidik tidak berperan dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seks. Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa persentase tindakan seksual

beresiko lebih tinggi pada pendidik yang tidak berperan dibandingkan dengan pendidik yang berperan (80,7% : 69,2%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,133$  ( $p_{value} > 0,05$ ). Ini berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran pendidik dengan tindakan seksual pada siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru

Menurut Killander (1971) dalam Yunita menjelaskan bahwa peran sekolah sebagai lembaga yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Namun, peran sekolah dalam memberikan pendidikan seks harus dipahami sebagai pelengkap pengetahuan dari rumah dan institusi lain yang berupaya keras untuk mendidik anak-anak tentang seksualitas dan bukan berarti bahwa sekolah mengambil porsi orang tua (Yunita, 2010).

Oleh karena itu diharapkan agar pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Bila perlu diadakan diskusi terbuka antara orangtua, remaja dan pihak sekolah dalam hal ini bisa dilibatkan guru BP/konseling. Sehingga dengan begitu orang tua dapat mengetahui perkembangan yang dialami oleh putra putrinya. Bila hal ini berjalan dengan baik maka hal-hal menyimpang mengenai tindakan seksual dapat kita antisipasi supaya tidak terjadi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan seksual siswa di SMU Setia Dharma Pekanbaru tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru beresiko terhadap tindakan seksual sebesar 121 orang (75,2%).
2. Mayoritas siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru terpapar berat dengan media massa yang menonjolkan pornografi yaitu 124 orang (77%).
3. Mayoritas orangtua siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru tidak berperan dalam hal melakukan komunikasi, memberikan informasi pendidikan seks, pengawasan serta penanaman nilai moral kepada anaknya yaitu 119 orang (73,9%).
4. Mayoritas siswa SMU Setia Dharma Pekanbaru berperilaku seksual beresiko

pada peran teman sebaya yang negatif sebesar 114 orang (70,8%).

5. Sebagian besar pendidik di SMU Setia Dharma Pekanbaru tidak berperan dalam hal melakukan komunikasi, memberikan informasi tentang pendidikan seks dan tindakan seksual 83 orang (51,6%).
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa, peran orangtua dan peran teman sebaya dengan tindakan seksual dimana masing-masing nilai  $p = 0,000$  ( $p_{value} < 0,05$ ). Sementara itu tidak terdapat hubungan antara peran pendidik dengan tindakan seksual dimana nilai  $p = 0,133$  ( $p_{value} > 0,05$ ).

### Saran

Kepada siswa diharapkan menghindari hal-hal yang bisa mengarah ke tindakan seksual dengan cara memanfaatkan waktu-waktu luang dengan hal-hal yang positif. Sementara itu diharapkan peran serta orangtua dalam mengawasi dan mencegah agar anaknya terjerumus ke dalam hal-hal yang berbau pornografi misal dengan memberlakukan jam penggunaan media massa seperti internet, hp atau televisi sehingga bisa memperkecil resiko terpaparnya siswa dengan informasi negatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni dalam Lokakarya Strategis Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja tanggal 19-21 Juli 2000. (dokumen internet). Diakses dari Cerita Remaja Indonesia - situs informasi kesehatan seksual dan sosial remaja.htm. Jakarta-Jawa Barat/Cipayung. (diunduh 28 Desember 2016).
- BKKBN, Kalangan Remaja Kurang Peroleh Informasi Seks Tuntas. Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id>. 12 Februari 2016.
- Depag, 2014. Orangtua Dan Agama Penangkal Bahaya Pornografi. Diakses dari <http://www.depag.go.id/index.php>. 21 April 2016.
- Depkes RI. Materi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Jakarta : Depkes RI. 2013.

- Hurlock, B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. Jakarta : Airlangga. 1999.
- Irawati, 2016 News Online\_.htm. Sosialisasi Kesehatan Reproduksi. <http://www.irawati.go.id>. 12 November 2016.
- Irawati. Perkembangan Seksualitas Remaja Modul 2. Jakarta : PKBI. 2003.
- Kristianti. Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Pernah Nikah di Indonesia. Dalam : Proseding Kongres Nasional IX Epidemiologi Buku 1. Jakarta, 6 – 9 November 2000.
- Masland, Robert. Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks. Jakarta : Bumi Aksara. 2006.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta : Rineka Cipta. 2007.
- Notoatmodjo, Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2005.
- Sarwono, SW. Psikologi Remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Sastroasmoro, Sudigdo. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi 2. Jakarta : Sagung Seto. 2002.
- Sekarrini, L. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Sobur, Alex, Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Seks, Sebuah Tinjauan Teoritis. Diakses dari <http://www1.bpkpenabur.or.id.htm>. (diunduh 12 Desember 2016).
- Soetjningsih, dr. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : EGC. 2004.
- UNFPA. Buku Sumber Untuk Advokasi Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan. Jakarta : BKKBN-UNFPA. 2013. (diunduh 12 Desember 2016).
- Vella, D. Hubungan Keterpaparan Media Massa dan Peran Orang Tua Terhadap Tindakan Seksual Siswa SMU 4 Sawahlunto/Sijunjung Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung : Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang, 2007. (diunduh 12 Desember 2016).
- Yunita, Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Seks, Sebuah Tinjauan Teoritis. Diakses

dari <http://www1.bpkpenabur.or.id.htm>.  
12 Februari 2010. (diunduh 12  
Desember 2016).